

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejumlah seniman karawitan Sunda memiliki identitas dan ciri khasnya tersendiri dalam merancang sebuah karya seni. Imajinasi yang seniman miliki diekspresikan melalui rasa estetikanya masing-masing. Pesan yang disematkan dalam karya seninya pun bermacam. Mulai dari menggambarkan keindahan alam Tatar Sunda, nasihat-nasihat moral, hingga nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Dipandang dari perspektif garap pun memiliki pola proses kreatifnya tersendiri. Dengan demikian, karya musik yang dihasilkan memiliki kesan musikal yang berbeda. Walaupun landasan dasar idiom musik yang digunakan sama, yakni karawitan Sunda, setiap seniman memiliki gagasan, teknik, dan tujuan yang berlainan (Gunawan dkk., 2022, hlm. 172; Ridwan dkk., 2020, hlm. 221; Wiwesna dkk., 2020, hlm. 133). Pendidikan merupakan salah satu wilayah yang dijajaki oleh seniman karawitan Sunda. Jarang seorang seniman yang terjun pada dua wilayah keilmuan yang berbeda dan dapat berjalan dengan beriringan. Koko Koswara atau Mang Koko merupakan maestro karawitan Sunda (K. Koswara, 1986, hlm. cover page) yang menjalankan hal tersebut (Koswara dkk, 1992, hlm. 38). Aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh Mang Koko, mengacu pada adaptasi dan implementasi nilai-nilai kebudayaan lokal (Pratiwi dkk., 2021, hlm. 37; Zhuang & Pan, 2022, hlm. 210) yang merupakan langkah tepat untuk dapat dekat dan mudah melakukan penetrasi informasi kepada masyarakat Sunda.

Mang Koko lahir di Indihiang Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 24 November 1915 (Ruswandi, 1995, hlm. 51). Menempuh pendidikan di sekolah Belanda, membuatnya memiliki kualitas pendidikan yang tinggi di bandingkan masyarakat pribumi lainnya. Hal ini berdampak pada paradigma hidup yang dimilikinya. Lingkup kecilnya, tampak jelas pada karya musik yang ia susun. Karyanya memiliki identitas yang khas. Pada mulanya karya musik yang ia susun sempat mendapat pertentangan, namun berkat kegigihannya, secara tidak langsung

Mang Koko menciptakan musik tradisi Sunda dengan gaya baru yang disebut Wanda Anyar. Karawitan Wanda Anyar Koko Koswara memiliki empat konteks kebutuhan, yaitu dalam konteks adat tradisi (perkawinan, sunatan), pembelajaran di sekolah formal (pendidikan), hiburan sekuler, dan komoditi industri (Herdini, 2012, hlm. 216). Kejeniusan yang dimiliki oleh Mang Koko, diimbangi pula dengan jiwa sosial yang tinggi. Pendidikan seni merupakan pilihan jalan Mang Koko dalam mengamalkan keilmuannya. Hal ini tampak pada karya-karyanya yang sengaja dipertimbangkan sasaran pendengarnya. Maka dari itu, lagu-lagu ciptaannya mampu merasuk pada telinga dan jiwa pendengarnya.

Kesenian dan pendidikan dileburkannya dalam sebuah karya musik yang khas dan tentunya memiliki pesan serta nilai normatif di dalamnya. Ia hadir tidak sekadar mencipta sebuah karya seni yang indah, namun pendidikan menjadi satu sasaran utamanya untuk menyebarkan pesan moral dan nilai normatif lainnya. Salah satu caranya dengan mencipta kawih untuk anak-anak yang menjadi pembedanya dengan seniman karawitan Sunda lainnya. Terbukti dari beberapa kegiatan dan produk yang ia telah hasilkan, adalah Yayasan Cangkurileung yang bergerak di bidang pembelajaran, pelatihan, diseminasi literatur kesenian tradisi Sunda (Ruswandi, 2007, hlm. 125) dan penerbitan literatur yang berkenaan dengan pembelajaran kesenian Sunda (kawih) (Kurnia, 2009, hlm. 4; Satriana, 2016, hlm. 68). Keterlibatan Mang Koko dalam beberapa instansi pendidikan seni membuktikan ia memiliki peran yang penting dan dipercaya dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan seni. Beberapa instansi yang Mang Koko pernah terlibat di dalamnya, yaitu Kokar (Konsevtori Karawitan) (Ruswandi, 2017, hlm. 30; Swindells, 2004, hlm. 36), saat ini SMKN 10 Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung, saat ini Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, saat ini Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Kawih merupakan bentuk kesenian yang berkembang di kalangan rakyat (Ayatrohaedi, 1987, hlm. 49; Rosidi, 2013, hlm. 33). Kawih terdiri dari dua aspek, yakni musikal dan sastra (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985, hlm. 18). Berdasarkan aspek musikal, kawih dianggap sebagai musik vokal atau nyanyian yang memiliki ciri, yaitu irama dan ketukan yang tetap, teratur, tidak berubah-ubah,

dan diiringi oleh gamelan atau kelompok waditra (alat musik) lain (Wiratmadja, 1996, hlm. 17). Di pandang dari aspek sastra, kawih digolongkan sebagai bentuk puisi yang biasa didaraskan (dibacakan) dan dinyanyikan (Herdini, 2011, hlm. 111; Kusumadinata, 1927, hlm. 109; Mulyana, 2005, hlm. 43–44). Sebagai seorang seniman, Mang Koko tidak terpatok hanya mengungkapkan ekspresi keindahan (musikal) saja, namun topik kehidupan (sosial, agama, budaya, pendidikan) menjadi lahan eksplorasi bagi pewujudan pemikiran seniman terkait isu non musikal yang diakomodir menggunakan kemampuan musikal (Weintraub, 1993, hlm. 37). Hal ini, membuat musik lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kawih (lagu) anak merupakan satu bentuk transmisi nilai pendidikan berbasis kearifan lokal melalui kesenian (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 61). Karya kawih (lagu) anak merupakan salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan oleh Mang Koko untuk memperkaya repertoar dan meluaskan jangkauan pendengar. Secara tekstual identitas yang mengakui bahwa itu adalah lagu untuk anak dapat dilihat pada syair atau liriknya. Bila melihat bunyinya (melodi, pola ritme, dinamika), ciri tersebut belum dapat diketahui dengan jelas. Namun, keduanya saling membentuk dan menguatkan identitas tersebut. Syair mampu dengan mudah diidentifikasi untuk siapa lagu ini. Unsur musikal meyakinkan dan menambah sebuah ciri-ciri fisik. Mulai dari penggunaan melodi yang sederhana sampai dengan pemilihan gerakan dan tema lagu yang ramah anak. Daya pikir bimusikal (Hastanto, 2012, hlm. 3) yang ia miliki merupakan alasan mengapa karya-karyanya menarik dan mudah dikenali karakternya.

Perkembangan musik tidak lepas dari peran aktif musisi dalam mengolah berbagai macam potensi yang dimiliki (Fu'adi dkk., 2022, hlm. 300). Kebaruan kawih yang disusun oleh Mang Koko terletak pada modifikasi inovatif dan penambahan ragam teknik garap vokal dan waditra (instrumen musik) (Ruswandi, 1997, hlm. 64–65, 2020, hlm. 58, 2021, hlm. 13; Satriana dkk., 2014, hlm. 41, 2015, hlm. 15; Wardhani, 2011, hlm. 149). Untuk meluaskan wawasan dan menajamkan gagasan penciptaan kawih anak, Mang Koko berguru bersama beberapa seniman, satrawan, dan pendidik, di antaranya berkolaborasi dengan Daeng Sutigna, Wahyu Wibisana, Rahmatullah Adding Affandie, dan Uyeng

Suwargana. Berbagai kegiatan kolaborasi ini memiliki keluaran produk yang bermacam. Bersama sastrawan Wahyu Wibisana dan Rahmatullah Adding Affandie melahirkan karya sastra yang menjadi salah satu *rumpaka* lagu. Bersama Daeng Sutigna belajar terkait ambitus suara manusia sebagai pijakan dalam berkarya. Bersama Uyeng Suwargana melahirkan konsep pembelajaran musik anak-anak (Koko, 1990, hlm. 4) yang tampak dari penyusunan buku berjudul *Bincarung* (Rosidi dkk, 2000, hlm. 397).

Dalam pendidikan formal, kawih atau lagu anak-anak berperan sebagai media pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum seni dan budaya di sekolah. Lagu-lagu anak karya Mang Koko, misalnya, digunakan untuk mengenalkan pola ritme, melodi, dan nilai estetika karawitan Sunda kepada siswa. Selain aspek teknis musik, lagu anak juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya lokal, menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya sejak usia dini. Di samping itu, lagu anak yang mengandung pesan moral membantu pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Contohnya, di sekolah dasar di Bandung, guru seni budaya mengajarkan lagu “Sabilulungan” yang tidak hanya melatih kemampuan musikal, tetapi juga mengajarkan nilai gotong royong dan kebersamaan melalui diskusi makna liriknya.

Pendidikan informal berlangsung secara alami di lingkungan keluarga dan komunitas, di mana kawih atau lagu anak-anak menjadi media utama pewarisan budaya dan nilai-nilai sosial. Lagu anak karya Mang Koko sering diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak saat berkumpul. Proses pembelajaran ini bersifat spontan dan menyenangkan, tanpa tekanan kurikulum, sehingga anak-anak dapat menyerap nilai budaya dan pesan moral secara alami. Selain itu, bernyanyi bersama mempererat ikatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga dan komunitas. Dengan demikian, kawih anak berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat solidaritas sosial di tingkat lokal.

Dalam pendidikan nonformal, kawih atau lagu anak-anak diajarkan secara terorganisir di luar sistem sekolah, seperti di sanggar seni atau kegiatan ekstrakurikuler. Di sini, lagu anak karya Mang Koko menjadi media pembelajaran yang lebih fleksibel namun tetap terarah, dengan fokus pada pengembangan kreativitas dan keterampilan musikal anak. Melalui bimbingan instruktur, anak-

anak belajar teknik vokal, penghayatan lirik, serta memainkan alat musik tradisional seperti kecapi dan suling. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan musikal, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya Sunda dan pembentukan karakter anak melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam lagu. Contohnya, sanggar seni di Bandung rutin mengadakan kelas lagu anak karawitan Sunda yang menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya lokal.

Berkecimpungnya Mang Koko dalam dunia lagu anak merupakan langkah strategis. Dengan masuk dalam lingkungan pendidikan, lagu-lagunya dapat terus dipelajari, diabadikan (preservasi), dan dihayati nilainya oleh masyarakat (Kapoyos dkk., 2022, hlm. 309). Proses yang dilakukan Mang Koko untuk menciptakan lagu anak berlandas pada tingkatan kognitif dan psikologis seseorang (Saiful, 2024, hlm. 16). Sebagai seorang seniman yang tidak pernah belajar mengenai pendidikan secara khusus, Mang Koko patut diacungi jempol. Kawih (lagu) anak yang disusunnya memiliki keistimewaan tersendiri. Selain unggul dalam mengangkat nilai kearifan lokal, lagu yang ditulisnya memiliki pesan-pesan nilai normatif. Dalam klasifikasi lagu-lagu Mang Koko, lagu anak diposisikan pada tiga tingkatan, yakni kelompok lagu Bincarung (SD kelas 1-4), kelompok lagu Cangkurileung (SD kelas 5-6), dan kelompok lagu Setia Putra (SMP dan SMA). Perbedaannya nampak pada penyusunan unsur tekstual di setiap tingkatnya (Ruswandi, 2016a, hlm. 103). Setiap kelompok lagu memiliki buku kumpulan lagu khusus yang sengaja disusun oleh Mang Koko dan diterbitkan oleh penerbit kala itu, sebagai materi ajar. Buku-buku untuk kelompok Bincarung, yaitu Resep Mamaos, Bincarung, dan Cangkurileung Jilid I-II. Sedangkan untuk kelompok Cangkurileung, yaitu buku Cangkurileung hild III dan Sekar Mayang. Terakhir, untuk kelompok Setia Putra terdiri dari buku Ganda Mekar dan Kawih Sunda (Ruswandi, 2016b, hlm. 243).

Klasifikasi lagu anak yang diuraikan sebelumnya, menandakan bahwa ada latar konsep yang mendasari proses penyusunan setiap lagunya. Dua hal utama yang nampak dijadikan sebagai pertimbangan, yakni kemampuan kognitif dan kondisi psikologis anak dalam tingkatan tertentu. Kemampuan kognitif berhubungan dengan kualitas mencerpap dan memproses unsur tekstual yang telah tersusun dalam lagu. Sedangkan kondisi psikologis berkaitan dengan penentuan

tema, isi, dan makna lagu yang disiratkan dalam bentuk lirik (syair/rumpaka). Membaca pernyataan tersebut, relevansi antara lagu dengan segala unsur perkembangan pada anak menjadi sebuah pijakan dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan garap karya seni (musikal). Berdampak pula pada nilai estetis-pedagogis yang dengan sengaja ataupun tidak terkandung dalam lagu.

Penelitian ini fokus mengungkap nilai estetis-pedagogis yang terkandung dalam lagu anak kelompok Bincarung dan kelompok Cangkurileung karya Mang Koko. Topik tersebut diketengahkan dan dipertimbangkan berdasarkan pada telusuran pustaka yang telah dilakukan. Kiranya, lebih dahulu akan diuraikan arah nalar terkait dua nilai tersebut. Pertama, nilai estetis. Estetika berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra (persepsi indra/*sense of perception*). Oleh sebab itu, estetika amat dipengaruhi oleh preferensi individual (Kartika & Perwira, 2004, hlm. 5). Kartika menyebut pula bahwa nilai estetika berkelindan dengan nilai seni yang tersusun atas unsur-unsur pembentuk seni tersebut yang kerap disandingkan dengan istilah teks atau tekstual. Unsur tekstual merupakan kerangka tubuh dari nilai ini (Danesi, 2011, hlm. 197). Seluruh unsur teks yang menyusun lagu anak karya Mang Koko bermuara pada satu tujuan, yakni memancarkan nilai estetis. Hanya saja, untuk mengungkap nilai tersebut, diperlukan tahap analisis pada lapis teks satu per satu. Unsur-unsur musikal yang akan dibaca, di antaranya nada, pola ritme, melodi, tempo (embat, maat, wiletan) (Suratno & Warnika, 1983, hlm. 115), dinamika, laras/surupan dan lirik lagu (*rumpaka*) (Syafei, 1984). Semua unsur tersebut ditinjau secara mendalam dengan bertumpu pada dokumen tertulis (notasi musik) dan rekaman audio. Nilai estetis merupakan manifestasi pemikiran musik yang berlandaskan pada latar sosial-budaya seniman (Ejeke, 2001, hlm. 13; Eriyanto, 2011, hlm. 9; Nakagawa, 2000, hlm. 6; Westerlund, 2003, hlm. 50). Ragam unsur musikal tersebut sebagai bahan dasar penyusun nilai estetis yang disematkan tujuan gagasan konseptual tertentu.

Nilai kedua yang perlu telusuri, yaitu nilai pedagogis. Lagu anak kelompok Bincarung, Cangkurileung, dan Setia Putra karya Mang Koko adalah sajian karya lagu yang diperuntukan khusus untuk anak sesuai tahap perkembangannya. Hal ini sebagai data awal bahwa kumpulan lagu anak tersebut, digarap menyesuaikan

dengan tingkat kognitif dan psikologis peserta didik. Dalam konteks ini, lagu yang Mang Koko susun tidak hanya ditujukan untuk proses kekaryaannya saja. Melainkan, ada tujuan internalisasi nilai pedagogis pada lagu anak tersebut. Sama seperti nilai estetis, nilai pedagogis pun memiliki kerangka pembentuknya, yakni unsur-unsur pedagogis/pendidikan. Unsur-unsur tersebut, di antaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi pendidikan, alat/metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan (Syaripudin & Kurniasih, 2010, hlm. 6; Tirtarahardja & La Sulo, 2005, hlm. 51). Berdasarkan objek penelitian yang dipilih, unsur-unsur pendidikan perlu untuk dikontekstualisasikan. Langkah tersebut bermaksud untuk menyelaraskan persepsi dan paradigma dalam proses analisis. Dua unsur teks yang menjadi pertimbangan telusuran nilai pedagogis, yakni musik (bunyi) dan kata (lirik lagu). Rumusan garap yang telah ditemukan melalui proses analisis nilai estetis penting untuk dikorelasikan dengan teori pendidikan musik anak. Pasalnya, mengungkap nilai pedagogis membutuhkan data yang relevan sehingga dapat menguraikan nilai pedagogis apa saja yang terkandung dalam lagu. Nilai pedagogis masuk dalam bingkai kontekstual. Tentunya data tekstual masih diperlukan untuk memastikan dan meyakinkan bahwa capaian dapat dikategorikan sebagai nilai pedagogis.

Penelitian yang terkait dengan Mang Koko sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tardi Ruswandi (1995, 2016) meninjau Mang Koko dari sisi kesenimanannya, perjalanan hidup, dan kreativitas yang ia wujudkan. Hasil penelitiannya berupa data biografi berserta keistimewaan karyanya yang menjadi identitas khas dari Mang Koko. Teori kreativitas digunakan sebagai pijakan untuk membedah proses kreatif yang telah dilakukan oleh Mang Koko. Melihat dari pandangan yang berbeda, Rasita Satriana (2016) mengungkap gaya karawitan Wanda Anyar dan pengaruh karawitan gaya Mang Koko terhadap perkembangan karawitan Sunda (Satriana, 2016). Etnomuskologi menjadi perspektif yang dipilih oleh peneliti. Tinjauannya berfokus pada analisis tekstual dari karya musik Mang Koko, mulai dari karyanya di Grup Kanca Indihiang hingga Ganda Mekar. Kegiatan analisis yang dilakukan Satriana menemukan satu pola musikal yang digunakan dan diimplementasikan oleh Mang Koko. Temuannya menghasilkan data yang berisikan darimana, mengapa, dan bagaimana musik Mang Koko dapat terbentuk dan berpengaruh.

Dilihat dari pemetaan penelitian berdasarkan objek yang sama tersebut, tentunya penelitian ini berdiri pada wilayah yang belum dikaji secara mendalam. Walaupun, sebutan Mang Koko sebagai seorang pendidik atau pedagog yang handal sempat disinggung pada sub judul penelitian Ruswandi dan Satriana, namun belum dipaparkan secara komprehensif. Penelitian ini mengkaji kembali karya Mang Koko, khususnya lagu anak, menggunakan paradigma nilai estetis-pedagogis. Dari dua tingkatan klasifikasi lagu anak yang diuraikan sebelumnya, ditemukan enam buku yang merujuk dan mendukung setiap kelompok lagu anak. Empat buku untuk kelompok Bincarung dan dua buku untuk kelompok Cangkurileung. Keenam buku tersebut memiliki konten yang sama, yakni kumpulan notasi lagu anak karya Mang Koko. Nantinya, setiap buku dianalisis nilai estetis-pedagogis berlandaskan pada data tekstual (notasi musik dan data audio). Setiap buku menyumbangkan simpulan yang memperkuat jawaban akhir setiap tingkatan lagu. Uraian arah penelitian tersebut, kiranya memperjelas langkah dan posisi penelitian dalam mencari sebuah *novelty* (kebaruan). Nilai estetis-pedagogis menjadi aspek kebaruan penelitian ini yang ditelusuri secara mendalam, khususnya pada bentuk lagu anak.

Dipilih dua aspek analisis untuk mengungkap nilai estetis-pedagogis lagu anak kelompok Bincarung dan Cangkurileung karya Mang Koko, yaitu konstruksi musikal dan pesan moral. Konstruksi musikal melingkupi struktur lagu, nada dan pergerakan melodi, dan pola ritme. Konstruksi musikal merupakan perwujudan nilai estetis dari lagu anak karya Mang Koko. Sedangkan pesan moral merupakan isi yang dikirimkan Mang Koko sebagai pesan untuk target apresiator. Kiranya, dua aspek ini menjadi dua elemen yang menjadi pertimbangan Mang Koko dalam menyusun lagu untuk anak-anak. Klasifikasi yang telah dilakukan Mang Koko terhadap lagu anak pun menarik perhatian peneliti untuk menganalisis lagu anak ciptaannya.

Saat ini lagu-lagu anak karya Mang Koko tidak cukup dikenal oleh anak-anak dikarenakan kurangnya sosialisasi. Padahal lagu-lagu anak karya Mang Koko memiliki karakteristik konstruksi musikal yang telah disesuaikan untuk anak dan pesan moral yang sesuai dengan perkembangan anak. Anak-anak tidak diajari cara bernyanyi saja, namun mereka dapat belajar etika dari lagu-lagu anak karya Mang Koko. Penelitian ini mencoba untuk mengangkat kembali lagu-lagu anak karya

Mang Koko untuk dikaji dan lebih lanjut disosialisasikan kepada anak-anak generasi saat ini. Nilai estetis-pedagogis yang diungkap pada penelitian ini menjadi temuan penting sebagai konsep yang telah diimplementasikan dalam lagu-lagu anak kelompok Bincarung dan Cangkurileung karya Mang Koko. Konsep tersebut menjadi landasan dasar Mang Koko dalam menyusun lagu-lagu anak.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Mang Koko merupakan maestro pembaharu karawitan Sunda yang memiliki perhatian lebih pada lagu anak. Ada dua kelompok lagu yang telah disusunnya, yaitu kelompok lagu Bincarung (SD 1-4) dan kelompok lagu Cangkurileung (SD 5-6). Setiap kelompok lagu memiliki buku kumpulan lagu untuk dijadikan sebagai pegangan peserta didik. Lagu-lagu yang disuguhkan pada setiap buku dan kelompok lagu memiliki karakteristik musikalnya masing-masing disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak. Selain itu, lirik lagu yang dipilih berpijak tema-tema yang bersesuaian dengan usia peserta didik, dalam hal ini anak-anak sekolah dasar. Komposisi musik dan lirik lagu tersebut, memunculkan satu kesatuan nilai, yakni nilai estetis-pedagogis. Nilai tersebut dapat disarikan dari proses analisis lagu-lagu anak di setiap kelompoknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengungkap, dan memverifikasi nilai estetis-pedagogis yang ada di balik lagu-lagu pada tingkatan Bincarung dan Cangkurileung.

Lagu anak menjadi objek kajian yang menarik para peneliti untuk menelusuri seluruh aspek yang membentuk (tekstual) dan berada di sekelilingnya (kontekstual). Posisinya dalam kebudayaan, yakni sebagai salah satu bentuk ekspresi melalui media kata dan bunyi yang diperuntukan untuk anak-anak. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti kerap berpijak pada konteks pemikiran, keyakinan, dan paradigma kebudayaan setempat (Adachi & Trehub, 2011; B. K. Dincel, 2017a; Mayakania, 2014). Adapun penelitian lagu anak yang fokus membedah aspek musikal secara detail dan mendalam (Elis N.M., 2018). Tidak jarang disiplin ilmu lain diikutsertakan dalam proses penelitian lagu anak yang bersifat multi lapis, seperti psikologi (Feierabend dkk., 1998; Hilton dkk., 2023; Mote, 2011; Stuber & Nicoladis, 2021), sosiologi (Hannon dkk., 2016a;

Soley & Spelke, 2016), dan pedagogi (Kullenberg & Pramling, 2016a; Mizener, 2008).

Membaca bentangan penelitian lagu anak sebelumnya, memperjelas posisi penelitian ini pada wilayah kebaruannya. Lagu anak menjadi objek fokus utama penelitian. Pada penelitian ini, lagu anak karya Mang Koko dipilih sebagai fokus analisis. Tingkatan lagu anak yang dipilih, yaitu Bincarung dan Cangkurileung. Teknik analisis konten dipilih untuk meninjau nilai estetis-pedagogis yang ada di balik lagu anak tersebut. Tidak hanya menyoal kreativitas komposisi musik yang disusun oleh Mang Koko saja. Aspek tekstual dan kontekstual menjadi satu kesatuan yang padu dalam proses analisis. Integrasi nilai estetis-pedagogis menjadi tujuan utama tilikan dalam penelitian. Hal ini, menyiratkan bahwa lagu anak karya Mang Koko memiliki kandungan estetika yang dibungkus dengan konsep pedagogis. Konteks kebudayaan Sunda menjadi pijakan dasar dalam membaca ekspresi Mang Koko dalam menuangkannya menjadi bentuk lagu anak. Dengan demikian, proses analisis dilingkup oleh tiga unsur yang saling berkelindan membentuk batasan baru, yaitu estetika, pedagogis, dan kebudayaan Sunda.

Berpijak pada telusuran yang telah dituangkan dalam latar belakang, dapat dirumuskan satu rumusan masalah utama, yaitu: **bagaimana nilai estetis-pedagogis dalam lagu anak kelompok Bincarung dan Cangkurileung karya Mang Koko?** Rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi empat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana konstruksi musikal dalam lagu anak kelompok Bincarung karya Mang Koko?
- 1.2.2 Bagaimana pesan moral yang terkandung pada lirik lagu dalam lagu anak kelompok Bincarung karya Mang Koko?
- 1.2.3 Bagaimana konstruksi musikal dalam lagu anak kelompok Cangkurileung karya Mang Koko?
- 1.2.4 Bagaimana pesan moral yang terkandung pada lirik lagu dalam lagu anak kelompok Cangkurileung karya Mang Koko?

### 1.3 Definisi Konseptual Masalah Penelitian

Nilai estetis-pedagogis adalah konsep yang merujuk pada integrasi antara keindahan artistik dan tujuan pendidikan dalam suatu karya seni, di mana elemen-elemen estetis disusun secara sistematis untuk menciptakan pengalaman indrawi yang mendidik. Dalam konteks lagu, konstruksi musikal sesuai, termasuk pengulangan frasa dan melodi yang mudah diingat, berfungsi untuk memfasilitasi proses pengingatan dan keterlibatan anak-anak, sementara lirik yang mengandung pesan moral, seperti nilai-nilai persahabatan dan kejujuran, berperan dalam pembentukan karakter dan pemahaman sosial.

Lagu anak adalah komposisi musik yang disusun khusus untuk didengarkan dan dinyanyikan oleh anak-anak, dengan lirik dan melodi yang dirancang untuk menarik perhatian serta mudah diingat. Lagu-lagu ini sering kali memiliki tema yang sederhana dan menyenangkan, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan nilai-nilai moral.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan yang selaras dengan hal tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap dan memformulasikan konsep nilai estetis-pedagogis yang terkandung dalam unsur tekstual lagu anak karya Mang Koko. Untuk mengungkap tujuan utama, berikut diuraikan tujuan sesuai dengan turunan pertanyaan penelitian ini.

- 1.4.1 Menganalisis konstruksi musikal dalam lagu anak kelompok Bincarung karya Mang Koko.
- 1.4.2 Menganalisis pesan moral yang terkandung pada lirik lagu dalam lagu anak kelompok Bincarung karya Mang Koko.
- 1.4.3 Menganalisis konstruksi musikal dalam lagu anak kelompok Cangkurileung karya Mang Koko.
- 1.4.4 Menganalisis pesan moral yang terkandung pada lirik lagu dalam lagu anak kelompok Cangkurileung karya Mang Koko

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang nilai estetis-pedagogis yang terkandung dalam lagu anak karya Mang Koko merupakan kajian seni yang menyinggung pula perspektif pedagogis. Lagu anak merupakan salah satu bentuk sajian musik yang memang disusun sesuai dengan tingkat kognitif dan psikologis anak. Komposisi lagu anak tersebut diformulasikan oleh Mang Koko sehingga memiliki ciri khas, utamanya mengacu pada nilai kearifan lokal. Maka dari itu, nilai estetis-pedagogis yang diungkap tentunya berbaur dengan nilai kebudayaan Sunda. Hal ini menghasilkan satu konsep nilai berbasis etnis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat secara teori maupun praktik. Manfaat hasil penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoretis dan praktis pada uraian berikut.

### 1.5.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah dan memperkaya literatur berkenaan dengan karakteristik nilai estetis-pedagogis yang dimiliki oleh Mang Koko, khususnya dalam kelompok Bincarung dan Cangkurileung. Selain itu, memperluas ragam kajian seni yang melibatkan ilmu pedagogis. Dipandang dari kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini menjadi sebuah tawaran materi aktivitas pembelajaran musik yang berakar dari kearifan lokal.

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### 1.5.2.1 Peneliti

Memperkaya referensi dan cara pandang penelitian terkait karya musik Mang Koko, sehingga dapat menjadi pijakan peneliti selanjutnya.

#### 1.5.2.2 Objek/subjek yang diteliti

Temuan penelitian ini, menjadi data penting untuk melengkapi dan memperjelas jejak kreatif Mang Koko, khususnya kawih kelompok Bincarung dan Cangkurileung. Nilai estetis-pedagogis yang ditemukan bermanfaat sebagai acuan penting untuk menegaskan kembali identitas karya kawih Mang Koko.

#### 1.5.2.3 Guru dan atau seniman

Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan ajar materi pendidikan musik daerah di sekolah. Selain itu, sebagai pengayaan wawasan untuk para

seniman mengenai Mang Koko dan karyanya.

#### 1.5.2.4 Lembaga pendidikan

Dapat menjadi salah satu alternatif rujukan pembelajara musik daerah yang tidak hanya mengajak anak merasakan keindahan, namun dapat memetik nilai dari sebuah karya seni.

#### 1.5.2.5 Instansi lain

Salah satu kegiatan preservasi dan pengembangan sumber primer yang dikelola oleh Yayasan Cangkurileung.

#### 1.5.2.6 Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat, yaitu: (1) membuka paradigma masyarakat mengenai nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi; (2) media pembelajaran nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan lintas generasi; (3) Sarana pengajaran nilai budaya dan moral secara informal dan menyenangkan; (4) Bahan ajar seni budaya yang memperkaya kurikulum dan mendukung pengembangan karakter siswa.

## 1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Dalam disertasi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu (1) pendahuluan; (2) landasan teoritis; (3) metodologi penelitian; (4) pemaparan data dan hasil analisis; (5) implikasi; (6) kesimpulan dan saran.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bagian ini menjadi pijakan kokoh untuk memulai penelitian. Dengan merumuskan latar belakang secara eksplisit dan komprehensif memunculkan arah yang jelas dari penelitian ini. Latar belakang membahas seputar nilai estetis-pedagogis; kawih kelompok Bincarung dan Cangkurileung karya Mang Koko; Mang Koko sebagai seorang pendidik; dan konsep perkembangan anak. Keempat poin tersebut diformulasikan menjadi satu kesatuan yang perlu diketengahkan untuk menentukan urgensi dan posisi penelitian. Ditegaskan pula pada rumusan masalah, tujuan, dan manfaat yang merujuk pada arah penelitian.

Bab 2 menyajikan landasan teoretis yang meliputi kajian teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Kajian teori yang

relevan menguraikan entitas penelitian pada bagian yang lebih sederhana dan fokus, serta memilih teori yang tepat untuk membedah segala permasalahannya. Kajian teori sebagai landasan berpikir dan sebagai sekat lingkup penelitian. Hal ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian. Teori yang diketengahkan berupa teori besar dan teori pendukung. Untuk lebih memperjelas posisi penelitian, dilakukan kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Setelah sadar akan wilayah renggang dari penelitian terdahulu, peneliti dapat merumuskan kerangka berpikir untuk memetakan kegiatan penelitian yang sudah disandingkan dengan teori yang cocok untuk membedahnya.

Bab 3 mengartikulasikan metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Desain penelitian menjelaskan rancangan yang digunakan dalam proses penelitian, mulai dari paradigma, pendekatan, hingga metode. Dari rancangan penelitian yang sudah ditetapkan, barulah memilah partisipan penelitian. Kegiatan mengelompokkan partisipan penelitian memudahkan peneliti dalam menelisik masalah yang akan diungkap. Pasalnya, pemilihan partisipan perlu disesuaikan dengan topik masalah dan penguasaan materi. Secara otomatis, lokasi penelitian dapat ditentukan, dilihat dari domisili partisipan dan tempat Mang Koko serta karyanya tumbuh. Sebagai penuntun peneliti dalam mengumpulkan informasi di lapangan, diperlukan instrumen penelitian yang dirumuskan pra (kisi-kisi) dan pasca berdiskusi dengan partisipan. Data dikumpulkan menggunakan teknik yang tepat sesuai dengan sumber data itu berasal. Seluruh data yang terkumpul masuk dalam proses kategorisasi dan melanjutkan pada kerja laboratorium atau analisis data.

Bab 4 berisikan pembahasan dari penelitian. Pembahasan dimulai dari proses mendeskripsikan seluruh data penelitian. Mulai dari deskripsi hingga analisis nilai estetis-pedagogis kawih anak kelompok Bincarung dan Cangkurileung karya Mang Koko yang terdapat dalam buku kumpulan lagu (Resep Mamaos, Taman Bincarung, Taman Cangkurileung jilid I-II-III, Sekar Mayang), sampai dengan data yang berasal dari informan. Hal ini bertujuan untuk menguraikan data tersebut sehingga nantinya dapat memperkuat jawaban penelitian. Data hasil analisis ditindaklanjuti

dengan cara melakukan reduksi untuk memperoleh karakteristik nilai estetis-pedagogis di setiap kelompok lagu.

Bab 5 menyajikan simpulan dan rekomendasi. Simpulan merupakan garis besar jawaban penelitian. Simpulan dirumukan dari seluruh data yang telah melewati tahap analisis-tafsir-verifikasi sebagai jawaban atas masalah penelitian yang dikemukakan. Di akhir, peneliti menuliskan langkah lanjutan dari proses penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk rekomendasi penelitian.